

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Seiring berkembangnya perekonomian di Indonesia, kebutuhan seseorang semakin banyak termasuk juga dana yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan semakin banyak pula. Masyarakat harus menyiapkan dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya bersumber dari dana sendiri maupun dari pihak lain. Dana sendiri bisa berasal dari kekayaan pribadi seperti rumah, tanah dan sebagainya. Sedangkan dana dari pihak lain berupa pinjaman yang berasal dari orang lain maupun lembaga keuangan seperti bank dan lembaga keuangan non bank milik pemerintah maupun swasta.

Salah satu bentuk dana yang dipinjamkan yaitu pinjaman dalam bentuk kredit. Kredit tersebut dapat diberikan kepada masyarakat atau wirausahawan maupun calon wirausahawan yang membutuhkan. Selama ini banyak usaha- usaha perorangan yang mencoba menyalurkan dana atau kredit kepada masyarakat tetapi sering menimbulkan kerugian bagi penerima kredit karena jasa/bunga yang terlalu tinggi. Karena itu pemerintah mencoba memberikan fasilitas kredit dan fasilitas pembiayaan lainnya. Fasilitas-fasilitas tersebut oleh pemerintah disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan melalui Lembaga Keuangan Perbankan dan Lembaga Keuangan Non Perbankan.

PT Pegadaian (Persero) merupakan salah satu lembaga keuangan non perbankan. Di Indonesia satu-satunya lembaga gadai yang resmi dan didirikan oleh pemerintah. Pasca kemerdekaan pemerintah mendirikan Pegadaian yang bernama Jawatan Pegadaian dan seiring berjalannya waktu pegadaian beberapa kali berganti nama dari Jawatan Pegadaian, Perusahaan Negara (PN) 1967, Perusahaan Jawatan (Perjan) 1969, dan pada tahun 1990 berubah menjadi Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian. Sejak tahun 2011 Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian berubah menjadi PT Pegadaian (Persero). PT Pegadaian (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan lembaga keuangan non perbankan, yang memberikan jasa pelayanan kredit berdasarkan benda-benda bergerak.

Kegiatan pinjam meminjam terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat. Semakin berkembangnya suatu masyarakat, maka kegiatan perkreditan semakin mendesak kegiatan perekonomian yang dilaksanakan secara tunai. Kegiatan perkreditan ini meliputi semua aspek ekonomi baik di bidang produksi, distribusi, konsumsi, perdagangan, investasi maupun bidang jasa dalam bentuk uang tunai, barang dan jasa.

Dengan demikian kegiatan pengkreditan dapat dilakukan antar individu, individu dengan badan usaha, atau antar badan usaha. Kemudian muncul lembaga keuangan formal yang menangani khusus dibidang pinjaman atau pengkreditan seperti bank dan lembaga keuangan lainnya. Kegiatan masyarakat yang makin berkembang pesat, memaksa mereka untuk berbondong-bondong mencari kredit agar kebutuhan yang awalnya tidak

dapat terpenuhi secara tunai, jadi dapat terpenuhi. Jadi masyarakat mencari kredit pada bank yang pada mulanya adalah satu-satunya lembaga yang khusus bergerak dibidang bisnis keuangan. Tapi kenyataannya, masyarakat khususnya golongan ekonomi lemah, merasa prosedur kredit yang diberikan oleh bank terlalu berbelit-belit. Maka dari itu PT Pegadaian (Persero) paling mendekati kebutuhan masyarakat sebab sebagai lembaga keuangan non perbankan PT Pegadaian (Persero) membuka kredit untuk masyarakat dan menyajikan pelayanan serta prosedur mudah bagi nasabahnya. Hal ini sangatlah penting karena layanan merupakan penggerak bagi setiap individu yang mendasari mereka untuk bertindak dan melakukan sesuatu.

Laba merupakan kemampuan bagi suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada suatu periode tertentu. Dalam kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba tentunya tidak dapat terlepas dari tersedianya sumber modal perusahaan dalam upaya untuk mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu bentuk keputusan yang diambil perusahaan dalam memaksimalkan labanya adalah salah uang pinjaman yang diberikan perusahaan kepada nasabahnya.

Pinjaman yang diberikan atau biasa disebut dengan uang pinjaman adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh suatu lembaga kemasyarakatan yang merupakan penyalur pinjaman menggunakan sistem pelayanan cepat, aman dan menghindari adanya birokrasi yang berbelit untuk memperoleh pinjaman. Pinjaman yang diberikan perusahaan menghasilkan uang bunga. Dari bunga inilah terbentuk dana (profit) yang dipergunakan untuk

membayai semua kegiatan perusahaan untuk melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukan jasa perum pegadaian.

Pinjaman yang diberikan hendaknya tersedia dalam jumlah yang cukup besar agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi krisis tanpa harus membahayakan keadaan keuangan perusahaan. Agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya dan terhindar dari kebangkrutan maka perusahaan perlu mengelola utang dan uang pinjaman yang diberikan sehingga menghasilkan laba. Oleh sebab itu perolehan laba bersih setiap perusahaan mengalami hal yang tidak sama dari tahun ke tahun.

Dalam hal ini nilai taksiran juga sangat mempengaruhi tingkat keputusan nasabah. Nilai taksiran yang tinggi mampu mendorong keputusan nasabah menggunakan jasa gadai. Nasabah akan merespon positif apabila nilai yang dihasilkan oleh produk dan jasa tersebut mampu memenuhi kebutuhannya. Nilai taksiran merupakan nilai perkiraan yang akan dijadikan acuan pencairan dengan berdasarkan taksiran dari barang yang dijaminkan. Nilai taksiran tersebut akan menjadi landasan bagi pegadaian dalam menentukan besarnya jumlah pinjaman yang akan diberikan kepada nasabah.

Nilai taksiran ini digunakan sebagai acuan pencairan yang akan diberikan dengan meminimalisir resiko yang akan terjadi di kemudian hari. Bilamana nasabah tidak mampu atau tidak bersedia melunasi pinjaman, maka umumnya pihak pegadaian akan menentukan pedoman standart

taksiran tertinggi yang dapat ditetapkan oleh kantor agar barang gadai dapat dijual kembali. Terbentuknya uang pinjaman dari suatu barang jaminan bermula dari suatu taksiran. Dengan demikian suatu taksiran yang baik akan mendapatkan uang pinjaman yang baik. Selanjutnya uang pinjaman menghasilkan bunga dari bunga inilah terbentuk dana (profit) yang dipergunakan untuk membiayai semua kegiatan tetap (fixed cost) yang dikeluarkan termasuk bunga dan pajak. Laba bersih dipengaruhi oleh proporsi utang dalam struktur modal melalui biaya bunga yang dibebankan semakin besar utang maka semakin besar juga biaya bunga yang harus diperhitungkan untuk mendapatkan laba bersih yang sebenarnya.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Taksiran dan Uang Pinjaman Terhadap Laba Bersih pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput Periode Tahun 2018-2020

Tahun	Jumlah Taksiran (Rp)	Pertumbuhan (%)	Uang Pinjaman (Rp)	Pertumbuhan (%)	Lab Bersih (Rp)	Pertumbuhan (%)
2018	Rp.21.089.810.133		Rp.22.108.143.000		Rp.1.826.775.057	
2019	Rp.26.502.065.126	25,66%	Rp.24.998.140.000	13,07%	Rp.1.866.965.982	2,20%
2020	Rp.34.440.139.935	29,95%	Rp.35.830.650.000	43,33%	Rp.2.717.965.269	45,58%

Sumber : PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat pertumbuhan taksiran, uang pinjaman dan laba bersih dalam periode 2018-2020. Pertumbuhan ini disebabkan semakin mudah dan efisiennya pelayanan yang dilakukan Pegadaian dalam pemberian kredit kepada masyarakat menengah kebawah

termasuk UMKM. Ditahun 2019 PT Pegadaian Cabang Pasar Rumpit mengalami pertumbuhan minus.

Ditahun 2020 PT Pegadaian Cabang Pasar Rumpit mengalami kenaikan yang cukup signifikan hal ini disebabkan karena adanya pandemi Virus Covid- 19 yang membuat pemerintah memberlakukan PSBB pada saat itu. Banyak masyarakat mengalami kesulitan ekonomi pada saat pandemi yang menyebabkan masyarakat menggadaikan barang-barang berharganya untuk mencukupi kebutuhan dimasa pandemi.

Dari penjelasan diatas, bahwa jumlah taksiran sangat mempengaruhi tingkat keputusan nasabah. Nilai taksiran yang tinggi mampu mendorong keputusan nasabah menggunakan jasa gadai. Nasabah akan merespon positif apabila nilai yang dihasilkan oleh produk dan jasa tersebut mampu memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya nilai taksiran akan membentuk uang pinjaman yang akan diberikan kepada nasabah. Semakin tinggi uang pinjaman yang diberikan semakin tinggi juga bunga yang akan diberikan hal itu akan menyebabkan semakin tinggi pula laba yang akan didapatkan oleh pegadaian.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik untuk menjadikan landasan penelitian dimana dengan memasukkan unsur-unsur variabel penelitian. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Jumlah Taksiran dan Uang Pinjaman Terhadap Laba Bersih Pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumpit.

1.2. Masalah.

1.2.1. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kebutuhan seseorang semakin banyak termasuk juga dana yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan semakin banyak pula.
2. Kegiatan masyarakat yang makin berkembang pesat, memaksa mereka untuk berbondong-bondong mencari kredit agar kebutuhan yang awalnya tidak dapat terpenuhi secara tunai, jadi dapat terpenuhi
3. Nilai taksiran yang diberikan tidak sesuai dengan harga barang yang dijaminan atau tidak sesuai dengan harga pasar barang tersebut yang menyebabkan kerugian bila nanti nasabah tidak dapat melunasi pinjamannya.
4. Uang pinjaman yang diberikan harus diperhitungkan dengan benar agar mendapatkan bunga yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.
5. Perusahaan kurang maksimal dalam mengelola uang pinjaman sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang diinginkan.

1.2.2. Pembatasan Masalah.

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan

sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini memfokuskan pada jumlah taksiran PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumpit periode tahun 2018-2020.
2. Penelitian ini memfokuskan pada uang pinjaman PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumpit periode tahun 2018-2020.
3. Penelitian ini memfokuskan pada laba bersih PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumpit periode tahun 2018-2020.

1.2.3. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh jumlah taksiran terhadap laba bersih?
2. Seberapa besar pengaruh uang pinjaman terhadap laba bersih?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah taksiran dan uang pinjaman secara bersama-sama terhadap laba bersih?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1.3.1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah jumlah taksiran berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumpit.
2. Untuk mengetahui apakah uang pinjaman berpengaruh

signifikan terhadap laba bersih pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput.

3. Untuk mengetahui apakah jumlah taksiran dan uang pinjaman berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput.

1.3.2. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Penulis.

Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kemampuan kreativitas dalam memecahkan masalah ilmiah.

2. Bagi Perusahaan.

Sebagai acuan untuk PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput dalam memberikan masukan informasi tentang pemilihan strategi dalam meningkatkan laba bersih.

3. Bagi Akademis.

Sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam pencarian informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.4. Hipotesis.

Hasil sementara dari hasil penelitian yang perlu diuji kebenarannya adalah:

1. Diduga terdapat pengaruh jumlah taksiran terhadap laba bersih pada PT Pegadaian (Persero) cabang Pasar Rumput.
2. Diduga terdapat pengaruh uang pinjaman terhadap laba bersih pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput.

3. Diduga terdapat pengaruh jumlah taksiran dan uang pinjaman secara simultan terhadap laba bersih pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput.

1.5. Sistematika Penulisan.

Dalam penulisan laporan ini disiapkan dalam beberapa bab dan masing- masing bab dibagi menjadi sub bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN.

Bab ini terdiri dari sub bab yaitu : latar belakang penelitian, masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis dan juga sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.

Bab ini merupakan kajian pustaka yang terdiri dari penjelasan mengenai teori-teori dari variable X dan variable Y.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari definisi operasional variabel, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : DESKRIPSI, PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi obyek penyelesaiannya PT Pegadaian (Persero), penyajian data, analisis data, pengujian hipotesa, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP.

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan saran-saran kepada peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan.

2.1.1. Definisi Manajemen Keuangan.

Manajemen keuangan berkaitan disiplin ilmu keuangan yang memperhatikan dua hal pokok yaitu penilaian dan pengambilan keputusan, dua hal tersebut mewarnai manajemen keuangan dimana dua fungsi saling berkaitan karena keputusan keuangan perusahaan tergantung pada penilaian oleh pihak yang menilai. Walaupun ada kesamaan dengan akuntansi dalam hal memfokuskan perhatian pada aktiva dan passive perusahaan namun berbeda dengan akuntansi yang penekannya pada aspek tinjauan dari apa yang sudah terjadi melihat pada laporan keuangan dan mempertanggung jawabkan apa yang sudah terjadi di masa lalu. Sebaliknya manajemen keuangan penekannya pada pembuatan keputusan lebih memfokus pandangan pada masa depan. Dengan fokus apa yang kita lakukan sekarang dan kita akan pergi ke posisi keuangan seperti apa dimasa yang akan datang.

Pengertian manajemen keuangan menurut JF Bradley “Manajemen keuangan adalah bidang manajemen bisnis yang ditunjukkan untuk penggunaan modal secara bijaksana dan seleksi yang seksama dari sumber modal untuk memungkinkan unit pengeluaran untuk bergerak ke arah mencapai tujuan”. Menurut

Sutrisno (2003;:3) manajemen keuangan adalah sebagai semua aktivitas perusahaan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Secara umum pengertian dari manajemen keuangan merupakan segala kegiatan aktivitas perusahaan atau organisasi mulai dari bagaimana perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, memperoleh pendanaan dan penyimpanan dana atau asset yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi mengupayakan bagaimana agar efektif dan efisien untuk mencapai tujuan utama sesuai rencana.

Sesuai dengan pengertian manajemen itu sendiri bisa disebutkan bahwa ini merupakan perpaduan dari ilmu dan seni dari segi keuangan. Dikatakan ilmu karena memang bermakna sebagai urutan fungsi mulai dari merancang, memerintahkan, mengorganisir, mengendalikan dan mengkoordinasikan. Definisi seni dimana seseorang bertugas untuk mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini disebutkan seseorang sehingga cara dan pelaksanaan setiap orang berbeda sesuai dengan keterampilan masing-masing orang dalam melakukannya dan hasilnya bisa berbeda jika dilakukan oleh satu orang dengan orang yang lainnya. Disini seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi

dana dengan tujuan mampu memberikan keuntungan kemakmuran bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan.

2.1.2. Prinsip Manajemen Keuangan.

Dalam prakteknya, Manajemen Keuangan adalah tindakan yang diambil dalam rangka menjaga kesehatan keuangan organisasi. Untuk itu, dalam membangun sistem manajemen keuangan yang baik maka diperlukan pengidentifikasian prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik pula. Adapun 7 prinsip dari manajemen keuangan yang harus diperhatikan yaitu :

1. **Konsistensi (Consistency) :** Sistem dan kebijakan keuangan dari organisasi harus konsisten dari waktu ke waktu. Ini tidak berarti bahwa sistem keuangan tidak boleh disesuaikan apabila terjadi perubahan di organisasi. Pendekatan yang tidak konsisten terhadap manajemen keuangan merupakan suatu tanda bahwa terdapat manipulasi di dalam pengelolaan keuangan.
2. **Akuntabilitas (Accountability) :** Akuntabilitas adalah kewajiban moral atau hukum yang melekat pada individu, kelompok, atau organisasi untuk menjelaskan bagaimana dana, peralatan, atau kewenangan yang diberikan pihak ketiga telah digunakan. Organisasi harus dapat menjelaskan bagaimana dia menggunakan sumber dayanya dan apa yang telah dia capai sebagai pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan dan penerima manfaat. Semua pemangku kepentingan berhak untuk

mengetahui bagaimana dana dan kewenangan digunakan.

3. **Transparansi (Transparency)** : Organisasi harus terbuka dengan pekerjaannya, menyediakan informasi berkaitan dengan rencana dan aktivitasnya kepada para pemangku kepentingan. Termasuk di dalamnya menyiapkan laporan keuangan yang akurat, lengkap, dan tepat waktu serta dapat dengan mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan penerima manfaat. Apabila organisasi tidak transparan, hal ini mengindikasikan ada sesuatu hal yang disembunyikan.
4. **Kelangsungan Hidup (Viability)** : Agar keuangan terjaga, pengeluaran organisasi di tingkat strategic maupun operasional harus sejalan/disesuaikan dengan dana yang diterima. Kelangsungan hidup (viability) merupakan suatu ukuran tingkat keamanan dan keberlanjutan keuangan organisasi. Manager organisasi harus menyiapkan sebuah rencana keuangan yang menunjukkan bagaimana organisasi dapat melaksanakan rencana strategiknya dan memenuhi kebutuhan keuangannya.
5. **Integritas (Integrity)** : Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, individu yang terlibat harus mempunyai integritas yang baik. Selain itu, laporan dan catatan keuangan juga harus dijaga integritasnya melalui kelengkapan dan keakuratan pencatatan keuangan.
6. **Pengelolaan (Stewardship)** : Organisasi harus dapat mengelola

dengan baik dana yang telah diperoleh dan menjamin bahwa dana tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara praktek, organisasi dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik melalui berhati-hati dalam perencanaan strategic, identifikasi resiko-resiko keuangan, dan membuat sistem pengendalian dan sistem keuangan yang sesuai dengan organisasi.

7. Standar Akuntansi (Accounting Standards) : Sistem akuntansi dan keuangan yang digunakan organisasi harus sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku secara umum. Hal ini berarti bahwa setiap akuntan di seluruh dunia dapat mengerti sistem yang digunakan organisasi.

2.1.3. Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan.

Tujuan utama dari manajemen keuangan itu sendiri adalah memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tentu saja manajemen keuangan memiliki fungsi dan tujuan tersendiri berikut fungsi manajemen keuangan sebagai pegangan seorang manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Dengan memahami ilmu manajemen keuangan secara baik diharapkan pihak-pihak yang berada di posisi produksi, marketing, personalia, dan keuangan diharapkan bisa menempatkan setiap keputusan jauh lebih bijaksana. sedangkan fungsi manager keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan nilai keuntungan dimana manajemen keuangan mencoba untuk mendapatkan laba yang optimal bagi perusahaan dan organisasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tentu saja seorang manager keuangan tidak bisa mungkin bisa menjamin laba dalam jangka pendek dan jangka panjang karena dalam bisnis selalu ada faktor ketidakpastian. Walaupun demikian perusahaan atau organisasi harus dapat mendapatkan laba optimal bahkan dalam jangka panjang.
2. Mempersiapkan struktur modal dimana manajemen keuangan mempunyai tujuan yang penting adalah mempersiapkan struktur modal perusahaan atau organisasi diharapkan memutuskan rasio antara pembiayaan yang dimiliki dengan keuangan yang di pinjamkan supaya seimbang. Keseimbangan ini di perlukan untuk likuiditas. Ekonomi fleksibilitas dan stabilitas perusahaan atau organisasi.
3. Menjaga arus kas yang tepat adalah tujuan jangka pendek manajemen keuangan. Perusahaan atau organisasi harus memiliki arus kas yang tepat untuk membiayai biaya operasional. arus kas yang baik tentu akan meningkatkan keberhasilan perusahaan atau organisasi.
4. Memaksimalkan keuangan harus mencoba untuk meningkatkan nilai pasar saham karena nilai pasar saham secara langsung berhubungan dengan kinerja perusahaan.

5. Pemanfaatan keuangan yang tepat manajemen keuangan harus dapat memanfaatkan keuangan secara optimal agar perusahaan atau organisasi tidak berinvestasi keuangan dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan.
6. Meningkatkan efisiensi diharapkan manajemen keuangan dituntut untuk meningkatkan efisiensi semua bagian. Membagi anggaran keuangan yang tepat guna untuk alokasi ke semua bagian.
7. Mengurangi risiko operasional dalam manajemen keuangan juga mencoba untuk mengurangi risiko operasional. Beberapa risiko dan ketidakpastian dalam bisnis. Manager keuangan harus mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko ini harus menghindari proyek berisiko tinggi.
8. Mengurangi biaya modal dalam manajemen keuangan diharapkan dapat mengurangi biaya modal yang artinya perusahaan mencoba untuk bisa meminjam uang pada tingkat Bunga yang rendah. Manager keuangan harus merencanakan struktur modal sedemikian rupa sehingga biaya modal atau dana itu diminimalkan.
9. Kelangsungan hidup perusahaan ini tujuan yang paling penting dari manajemen keuangan dimana harus tetap bertahan hidup dalam kompetisi bisnis , manager keuangan harus sangat waspada saat membuat keputusan keuangan , satu kesalahan keputusan dapat membuat perusahaan rugi bahkan bangkrut.

2.1.4. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan.

Pada umumnya sesuai dengan standard akuntansi di Indonesia bahwa laporan keuangan itu terdiri dari sebagai berikut:

1. Neraca (balance sheet) adalah laporan keuangan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Laporan Laba-Rugi (income statement) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan atau penghasilan dan biaya serta beban perusahaan pada satu waktu tertentu. Laporan ini akan memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil pengurangan pendapatan dan beban.
3. Laporan Perubahan Modal (statement of owner's equity) sebuah laporan yang ada karena hasil laba atau rugi bersih perusahaan secara insidental. Sehingga dapat dilihat perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
4. Laporan Arus Kas. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan. Merupakan laporan

yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

2.2. Pegadaian.

2.2.1. Definisi Pegadaian.

Pengertian gadai menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/POJK 05/2016 pasal 10, gadai adalah “suatu hal yang diperoleh oleh perusahaan pergadaian atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh nasabah atau oleh kuasanya, sebagai jaminan atas pinjamannya dan yang memberi wewenang kepada perusahaan pergadaian untuk mengambil pelunasan pinjaman dari barang itu dengan mendahului kreditur-kreditur lain dengan pengecualian biaya untuk melelang atau menjual barang tersebut dan biaya untuk menyelamatkan barang tersebut yang dikeluarkan setelah barang itu diserahkan sebagai gadai, biaya-biaya mana harus didahulukan”.

Menurut Kasmir (2010) adalah kegiatan menjaminkan barang-barang berharga kepada pihak tertentu, guna memperoleh sejumlah uang dan barang yang dijaminkan akan ditebus kembali sesuai dengan perjanjian antara nasabah dengan lembaga gadai. Menurut Hasan (2003) dalam Ensiklopedia Indonesia, disebutkan bahwa gadai atau

hak gadai adalah hak atas benda terhadap benda bergerak milik si berhutang yang diserahkan ketangan si pemiutang sebagai jaminan pelunasan utang siberutang tersebut.

Menurut Pandia (2005:72) Gadai adalah suatu hak yang diperoleh seorang yang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan padanya oleh seseorang atau oleh orang lain atas namanya, dan yang memberikan kekuasaan kepada orang berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut didahulukan dari pada orang- orang berpiutang lainnya dengan pengecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkan setelah barang itu digadaikan.

Menurut Martono (2010:171) “Pegadaian merupakan suatu lembaga keuangan bukan bank yang memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan ciri yang khusus, yaitu secara hukum gadai”. Menurut Martono (2010:170) Gadai menurut undang-undang hukum perdata (Burgelijk wetboek) buku II Bab XX Pasal 1150, adalah suatu hak yang diperoleh seorang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seorang berhutang atau seorang lain atas namanya, dan yang memberikan kekuasaan kepada yang berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan dari pada orang-orang berpiutang lainnya; dengan pengecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkan setelah barang itu

digadaikan, biaya-biaya mana harus didahulukan. Dari situ dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Pegadaian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Barang yang digadaikan adalah barang yang berharga.
2. Besarnya jumlah pinjaman tergantung dari jumlah barang yang digadaikan.
3. Barang-barang yang digadaikan dapat ditebus kembali oleh nasabah (pemilik barang yang tergadai).

2.2.2. Tujuan, Tugas dan Fungsi Pegadaian.

Menurut Rais (2006:128). Sebagai lembaga keuangan non-bank milik pemerintah yang berhak memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat atas dasar hukum gadai. yang bertujuan agar masyarakat tidak dirugikan oleh lembaga keuangan nonformal yang cenderung memanfaatkan kebutuhan dana mendesak dari masyarakat, maka pada dasarnya lembaga pegadaian (PT Pegadaian) mempunyai tugas, tujuan serta fungsi-fungsi pokok sebagai berikut:

1. Tugas Pokok.

Tugas pokok pegadaian yaitu menyalurkan uang pinjaman atas dasar hukum gadai dan usaha-usaha lain yang berhubungan dengan tujuan pegadaian atas dasar materi.

2. Tujuan pokok.

Sifat usaha pegadaian pada prinsipnya menyediakan layanan bagi kemanfaatan umum dan sekaligus memupuk keuntungan

berdasarkan prinsip pengelolaan. Oleh karena itu, pegadaian pada dasarnya mempunyai tujuan pokok sebagai berikut:

- 1) Turut melaksanakan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya melalui penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai.
- 2) Mencegah praktek pegadaian gelap dan pinjaman tidak wajar.
3. Fungsi pokok.

Fungsi pokok pegadaian adalah sebagai berikut :

- 1) Mengelola penyaluran uang atas dasar hukum gadai dengan cara mudah, cepat, aman dan hemat.
- 2) Menciptakan dan mengembangkan usaha-usaha lain yang menguntungkan bagi pegadaian maupun masyarakat.
- 3) Mengelola keuangan, perlengkapan, kepegawaian, pendidikan dan pelatihan.
- 4) Mengelola organisasi, tata kerja dan tata laksana pegadaian.
- 5) Melakukan penelitian dan pengembangan serta mengawasi pengelolaan pegadaian.

2.2.3. Kegiatan Usaha Pegadaian.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/POJK 05/2016 pasal 13 Kegiatan usaha pada pegadaian pada umumnya meliputi 4 hal antara lain:

1. Penyaluran Uang Pinjaman dengan jaminan berdasarkan hukum

gadai.

2. Penyaluran Uang Pinjaman dengan jaminan berdasarkan fidusia.
3. Pelayanan jasa titipan barang berharga.
4. Pelayanan jasa taksiran.

Menurut Rais (2006:131). Kegiatan usaha pada pegadaian pada umumnya meliputi dua hal, yaitu penghimpun dana dan penggunaan dana.

1. Penghimpunan Dana. Dana yang diperlukan di pegadaian untuk melakukan kegiatan usahanya berasal dari:
 - 1) Pinjaman jangka pendek perbankan. Dana jangka pendek sebagian besar adalah dalam bentuk pinjaman jangka pendek dari perbankan (sekitar 80% dari total dana jangka pendek yang dihimpun).
 - 2) Pinjaman jangka pendek dari pihak lain. Pinjaman dana jangka pendek dari pihak lain biasanya diperoleh dari utang kepada rekanan, utang kepada nasabah, utang pajak, dan lain-lain.
 - 3) Penerbitan obligasi. Untuk memperoleh/menghimpun dana dari pegadaian menerbitkan obligasi sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1993 dan pada tahun 1994 yang jangka waktunya masing-masing lima tahun.
 - 4) Modal sendiri. Modal sendiri yang dimiliki oleh PT pegadaian terdiri dari :

- a) Modal awal, yaitu kekayaan negara diluar APBN
- b) Penyertaan Modal Pemerintah
- c) Laba Ditahan, laba ditahan ini merupakan akumulasi laba sejak perusahaan PT Pegadaian berdiri.

2. Penggunaan Dana. Dana yang berhasil dihimpun akan digunakan untuk mendanai kegiatan usaha pegadaian. Dana tersebut antara lain digunakan untuk hal-hal berikut:

- 1) Uang Kas dan Dana Likuid lain. Dana likuid lainnya diartikan sebagai aset yang bisa diubah menjadi uang tunai tanpa mengurangi nilainya secara drastis, contoh dana likuid di PT Pegadaian adalah logam mulia atau emas. PT Pegadaian memerlukan dana likuid yang siap digunakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti: kewajiban yang telah jatuh tempo, penyaluran dana kredit atas dasar hak gadai, pembayaran pajak dan lain-lain.
- 2) Pendanaan kegiatan operasional. Dana ini antara lain digunakan untuk gaji pegawai, honor, perawatan peralatan, dan lain-lain.
- 3) Pembelian pengadaan berbagai macam bentuk aktiva tetap dan inventaris yaitu antara lain: tanah, bangunan kantor, computer, kendaraan dan lain-lain. Aktiva tetap berupa tanah dan bangunan inventaris tidak secara langsung tidak dapat menghasilkan penerimaan bagi pegadaian, namun

merupakan hal yang sangat penting guna melancarkan kegiatan usahanya.

- 4) Penyaluran dana. Penggunaan dana yang utama adalah untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan atas dasar hukum gadai.
- 5) Dana yang digunakan pegadaian untuk kegiatan pembiayaan lebih dari 50% dari jumlah dana yang dihimpun.

2.2.4. Produk dan Jasa Pegadaian.

Menurut Martono (2010:177) Pegadaian memiliki produk khusus yang jarang dimiliki oleh lembaga keuangan lainnya. Produk-produk tersebut antara lain: KCA, jasa taksiran, jasa titipan, kreasi, krasida, investasi emas, tabungan emas dan gold counter.

1. KCA. Salah satu produk utama dari PT Pegadaian singkatan dari kredit cepat aman. Kredit dengan system gadai ini diberikan kepada semua golongan masyarakat baik untuk kebutuhan konsumtif maupun kebutuhan produktif, dengan jangka waktu kredit 4 bulan dan sistem bunga per 15 hari., agunan atau jaminan yang bisa digunakan unuk produk ini adalah emas, emas batangan, kendaraan bermotor, laptop, handphone, dan barang elektronik lainnya.
2. Jasa Taksiran. Jasa ini merupakan fasilitas pelayanan untuk mengetahui kualitas barang perhiasan seperti: Emas, perak, permata dan lain-lain. Dengan biaya yang relative ringan,

masyarakat dapat mengetahui dengan pasti tentang nilai atau kualitas suatu barang miliknya lebih dulu diperiksa dan ditaksir oleh juru taksir yang sudah berpengalaman. Kepastian nilai memberikan rasa aman dan rasa lebih pasti bahwa barang tersebut benar-benar mempunyai nilai investasi yang tinggi.

3. **Jasa Titipan.** Jasa ini merupakan fasilitas pelayanan penitipan barang berharga dan lain-lain agar lebih aman. Fasilitas ini diberikan kepada pemilik barang yang akan bepergian jauh dalam kurun waktu yang relative lama, atau juga diberikan karena penyimpanan dirasakan kurang aman. Barang yang dapat dititipkan seperti perhiasan, emas, batu permata, kendaraan bermotor, juga surat-surat berharga seperti surat tanah, ijazah dan lain-lain dengan prosedur dan biaya murah.
4. **Kreasi (Kredit Angsuran Fidusia).** Kredit dengan angsuran bulanan yang diberikan kepada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk pengembangan usaha dengan sistem fidusia dengan sewa modal 1% perbulan secara flat.
5. **Krasida (Kredit Angsuran Sistem Gadai).** Kredit (pinjaman) angsuran bulanan yang diberikan kepada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk pengembangan usaha dengan sistem gadai dengan jaminan emas.
6. **Investasi Emas.** Merupakan layanan penjualan emas batangan secara tunai atau angsuran. Emas batangan ini bisa didapatkan

dengan pembelian tunai, angsuran, kolektif maupun arisan.

7. Tabungan Emas. Pegadaian juga menyediakan layanan tabungan emas dengan biaya administrasi yang ringan dan juga proses pembelian yang mudah dan dijamin keasliannya.
8. Gold Counter. Jasa ini menyediakan fasilitas tempat penjualan emas eksklusif yang terjamin sekali kualitas dan keasliannya. Gold Counter semacam toko dengan sebutan “Galeri 24” untuk menjual perhiasan dari emas dengan kualitas sesuai kadar barang perhiasan.

2.3. Laba Bersih.

2.3.1. Definisi Laba Bersih.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2007), Laba/ Penghasilan bersih adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya (Imbal hasil Investasi atau laba persaham). Unsur yang yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Menurut Harahap (2009), laba merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi.

Menurut Suwarjono (2008), laba adalah imbalan atas usaha perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya. Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya jika berbicara tentang laba bersih suatu perusahaan, ada dua karakter penting yang dibicarakan yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan itu dan biaya-biaya baik tetap

yang dikeluarkan termasuk bunga dan pajak.

Laba bersih dipengaruhi oleh proporsi utang dalam struktur modal melalui biaya bunga yang harus diperhitungkan untuk mendapatkan laba bersih yang sebenarnya. Pengertian laba bersih menurut Heri (2015) adalah laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan. Laba bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan, dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan.

Menurut Lumbatorum (2001) laba bersih adalah dengan mengurangi laba optimal dengan biaya lain-lain (dalam situasi biaya lain-lain) atau dengan menambah laba operasional dengan pendapatan lain-lain. Jusuf (2000) mengemukakan bahwa laba bersih ini menunjukkan adanya dua indikasi dalam organisasi, sebagai berikut: Pengendalian Biaya, bila perusahaan dapat menemukan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti biaya overhead yang berlebihan) mengakibatkan menurunnya laba bersih. Volume Bisnis, perusahaan harus menekankan biaya pada tingkat tertentu seperti biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dan meningkatkan volume bisnisnya, maka akan dapat meningkatkan laba bersih.

Pengertian laba bersih menurut Lumbatorum (2001 : 355) Laba bersih adalah dengan mengurangi laba optimal dengan biaya lain-lain (dalam situasi biaya lain-lain). Sedangkan Griffin dan Ronald (1996 : 231) menyatakan laba bersih adalah laba kotor dikurangi dengan beban biaya operasional dan pajak pendapatan. Berikut ini rumus untuk laba bersih:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban}$$

2.3.2. Tujuan Perhitungan Laba.

Laba dalam suatu aktivitas perdagangan tentu memiliki tujuan untuk menjalankan fungsi tertentu. Tujuan dari dihasilkan laba terdapat tiga tujuan utama. Tiga tujuan utama dari menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber dana untuk dana cadangan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasi, pengembangan serta dana darurat perusahaan.
2. Sebagai sumber dana untuk membayar utang perusahaan.
3. Sebagai sumber dana untuk membiayai biaya operasional dan bahan baku.

Dari ketiga tujuan untuk menghasilkan laba perusahaan ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan berusaha keras menghasilkan laba untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan memenuhi kebutuhan perusahaan. Selain itu, dengan adanya laba, perusahaan

mampu memprediksikan keberlanjutan perusahaannya selama beberapa tahun ke depan dengan perhitungan manajemen investasi dan resiko.

2.3.3. Unsur – Unsur Laba dan Jenis – Jenis Laba.

Unsur – unsur laba antara lain :

1. Pendapatan. Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi, yang berasal dari aktivitas operasi dalam hal ini penjualan barang (kredit) yang merupakan unit usaha pokok perusahaan.
2. Beban. Beban adalah aliran keluar atau pengeluaran aktiva atau kenaikan kewajiban dalam suatu periode akuntansi yang terjadi dalam aktivitas operasi.
3. Biaya. Biaya adalah kas atau nilai equivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan dimasa kini dan masa yang akan datang.
4. Untung – Rugi. Keuntungan adalah kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi incidental yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi atau kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi.
5. Penghasilan. Penghasilan adalah hasil akhir perhitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.

Jenis – jenis laba antara lain :

1. Laba kotor. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba dari operasi. Yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba Bersih Sebelum Pajak yaitu salah satu laba yang diperoleh setelah laba usaha ini dikurangi dengan biaya bunga.
4. Laba bersih. Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi beban lain.

2.3.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Laba.

Laba biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Biaya.

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga jual.

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume penjualan dan produks.

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.3.5. Konsep Laba Menurut Akuntansi.

Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara revenue yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Definisi tentang laba itu mengandung lima sifat berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan postulat "periodik" laba itu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching, artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

2.3.6. Agency Theory (Teori Keagenan).

Penjelasan mengenai konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang terkait dengan hubungan atau kontrak diantara para anggota perusahaan, terutama hubungan atau kontrak

diantara para pemegang perusahaan, terutama hubungan antara pemilik (principal) dengan manajemen (agent). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (principal) yang menyewa orang lain (agent) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent.

Michelson et al (1995) mendefinisikan keagenan sebagai suatu hubungan berdasarkan persetujuan antara dua pihak, dimana manajemen (agent) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain yaitu pemilik (principal). Pemilik akan mendelegasikan tanggungjawab kepada manajemen, dan manajemen setuju untuk bertindak atas perintah atau wewenang yang diberikan pemilik. Principal dan agent diasumsikan sebagai pihak-pihak yang mempunyai rasio ekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi. Sehingga walau terdapat kontrak, agent tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini disebabkan agent juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya. Informasi dalam teori agensi digunakan pengambilan keputusan oleh principal dan agent, serta mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini dapat memotivasi agen untuk berusaha seoptimal mungkin untuk menyajikan laporan akuntansi sesuai harapan principal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan principal kepada

agent (Faozi, 2002).

Dalam hubungan antara agent dan principal, akan timbul masalah jika terjadi informasi yang asimetri (information asymetry). Scott (2003:372) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agent dan principal, serta tidak mungkin principal untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agent. Hal ini menyebabkan agent cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (disfunctional behaviour). Salah satu disfunctional behaviour yang dilakukan agent adalah pemanipulasian data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan principal meskipun laporan keuangan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2.4. Nilai Taksiran.

2.4.1. Definisi Nilai Taksiran.

Nilai taksiran adalah nilai atau harga perkiraan suatu barang jaminan yang ditentukan oleh petugas penaksir atas suatu barang jaminan yang diserahkan oleh nasabah kepada pihak pegadaian untuk menentukan penetapan jumlah uang pinjaman yang akan diserahkan kepada nasabah. Dalam menentukan nilai taksiran tidak boleh melebihi harga pasar atau nilai taksiran tidak boleh rendah dari harga pasar.

Barang yang akan ditaksir pada dasarnya meliputi semua barang bergerak yang bisa diandalkan seperti emas, berlian, dan barang bergerak lainnya.

Nilai ntaksiran yang digunakan merupakan acuan pencairan dana yang diberikan untuk mengurangi resiko dikemudian hari. Dikhawatirkan apabila terdapat nasabah yang tidak dapat melunasi pinjaman atau hanya membayar jasa simpanan, maka pegadaian syariah melakukan pelelangan terhadap barang jaminan tersebut. Apabila ada kelebihan antara nilai penjualan dengan pokok pinjaman, jasa simpanan maka kelebihan tersebut merupakan hak nasabah. Nasabah diberikan kesempatan mengambil kelebihan tersebut dalam jangka waktu satu tahun.

2.4.2. Estimasi Penilaian.

Estimasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Estimasi adalah perkiraan, penilaian, atau pendapat. Estimasi adalah suatu metode dimana kita dapat memperkirakan nilai dari suatu populasi dengan menggunakan nilai dari sampel. Estimasi penilai dalam ketentuan PT. Pegadaian (Persero) Adalah penentuan harga / harga perkiraan tertentu yang akan dijadikan agunan berdasarkan harga akhir pasar dan peraturan yang berlaku untuk jangka waktu tertentu. Ketentuan penilaian estimasi adalah sebagai berikut :

1. Tidak dapat sama atau di atas harga pasar
2. Tidak terlalu rendah dari harga pasar, kecuali syarat berlaku.

Agar barang yang digadaikan oleh nasabah dapat dijual kembali atau dilelang pihak Pegadaian jika nasabah tidak dapat menebus atau bersedia melunasi pinjamannya, PT. Pegadaian (Persero) menentukan pedoman standar tertinggi yang dapat ditentukan oleh PT Pegadaian (Persero) cabang Pasar Rumput menentukan sebagai berikut:

1. Logam mulia adalah 92% dari harga yang pasar.
2. Berlian adalah 45% dari harga pasar.
3. Barang elektronik adalah 60%.
4. Kendaraan bermotor sebesar 75% dari harga pasar.

Perbandingan nilai minimum antara uang pinjaman dan nilai taksiran barang jaminan sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 25/SEOJK 05/2017 yaitu sebagai berikut :

1. Untuk barang jaminan berupa barang perhiasaan, uang pinjaman yang diberikan kepada nasabah paling rendah 75% dari nilai taksiran barang jaminan yang bersangkutan.
2. Untuk barang jaminan berupa kendaraan bermotor, uang pinjaman yang diberikan kepada nasabah paling rendah 70% dari nilai taksiran barang jaminan yang bersangkutan.
3. Untuk barang jaminan berupa peralatan elektronik, uang pinjaman yang diberikan kepada nasabah paling rendah 60% dari nilai taksiran barang jaminan yang bersangkutan.

4. Untuk barang jaminan selain barang jaminan yang sudah disebutkan diatas, uang pinjaman yang diberikan kepada nasabah paling rendah 50% dari nilai taksiran barang jaminan yang bersangkutan.

Terbentuknya uang pinjaman (UP) dari suatu barang jaminan bermula dari suatu taksiran. Dengan demikian suatu taksiran yang baik akan mendapatkan uang pinjaman yang baik, kriteria taksiran yang baik antara lain:

1. Mentaati ketentuan yang berlaku.
2. Mengandung resiko sekecil-kecilnya dalam satu masa tertentu.

2.4.3. Cara Penaksiran.

Penaksiran hanya meliputi semua jenis barang bergerak. Besar kecilnya jumlah fee yang diberikan kepada nasabah, tergantung nilai taksiran barang setelah petugas penaksir menilai barang tersebut. Barang gadai ditaksir atas beberapa pertimbangan, seperti jenis barang, nilai barang, usia barang dan sebagainya. Standar penaksiran yang digunakan oleh Pegadaian adalah $95\% \times \text{harga emas}$.

Contoh ilustrasi gadai emas: Pada tanggal 1 Juni 2020 Pak Ahmad ingin menggadaikan Emas 10 Gr.

1. Taksiran = 10 Gr x Rp. 972.000
2. Pinjaman yang diberikan Pegadaian.
3. Nilai pembiayaan = Taksiran x Prosentase sesuai nilai taksiran yang diberikan

$$= \text{Rp. } 9.720.000 \times 90\% = \text{Rp. } 8.748.00$$

Dibulatkan menjadi = Rp.8.800.000.-

2.4.4. Yang Berwenang Melakukan Penaksiran.

Orang yang berwenang melakukan penaksiran disebut penaksir, maka diperlukan keterampilan khusus agar tidak terjadi kerugian pada salah satu pihak. Seperti yang dialami oleh pihak pegadaian apabila agunan yang lulus uji ternyata barang palsu sehingga pegadaian tentunya mengalami kerugian. Begitu juga dengan nasabah dapat mengalami kerugian bila terjadi kesalahan dalam menaksir yang mengakibatkan nilai taksiran jauh lebih kecil daripada yang seharusnya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang penaksir maka harus lulus jadi penaksir.

2.5. Pengertian Pinjaman dan Uang Pinjaman.

2.5.1. Definisi Pinjaman.

Pinjaman adalah suatu jenis utang yang disediakan oleh individu atau Lembaga Keuangan, dimana disediakan sejumlah uang untuk dipinjamkan kepada debitur biasanya dengan bunga. Berdasarkan kesepakatan pinjaman, debitur diwajibkan untuk melunasi hutang pinjaman bersamaan dengan bunga yang ditentukan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Bentuk pinjaman juga beragam, ada yang menggunakan agunan dan tidak menggunakan agunan. Jika pinjaman dengan agunan biasanya dibutuhkan jaminan yang diberikan kepada kreditur.

2.5.2. Jenis – Jenis Pinjaman.

Jenis pinjaman dibagi menjadi dua yaitu pinjaman dengan agunan dan pinjaman tanpa agunan. Jenis pinjaman dengan agunan antara lain :

1. Kredit Multiguna. Produk kredit perbankan yang memberikan fasilitas pinjaman uang tunai kepada debitur dengan memberikan jaminan. Biasanya besar pinjaman disesuaikan dengan harga barang atau property yang dijaminkan. Persyaratan umum bagi peminjam kredit adalah memiliki pendapatan bulanan yang sesuai dengan produk kredit multiguna yang dipilih, usia pemohon kredit harus berada diatas 21 tahun hingga dibawah 55-60 tahun pada saat masa pelunasan. Contoh kredit multiguna adalah BFI Finance, Kredit BRIGuna, KKB BCA Refinancing, Mandiri Kredit Agunan Deposito dan lainnya.
2. Pegadaian. Pegadaian dapat memberikan pembiayaan atau pinjaman dana cepat kepada masyarakat. Pegadaian milik BUMN sudah memiliki izin resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan memiliki tiga jenis pinjaman yaitu Kredit Cepat Aman (KCA), Kredit Gadai Sistem Angsuran (Krasida) dan Kreasi. Dari ketiga jenis pinjaman pegadaian, semua persyaratan sangat mudah dan cepat. Peminjam harus memiliki kartu tanda penduduk (KTP), kartu keluarga (KK) dan STNK atau BPKP kendaraan bermotor.
3. Pegadaian Swasta. Pegadaian swasta cukup sama dengan

pegadaian milik BUMN, hanya saja perlu dilihat status pegadaian swasta apakah sudah memiliki izin dan terdaftar di OJK atau belum.

Jenis pinjaman tanpa agunan antara lain :

1. Kredit Tanpa Agunan. Pinjaman ini tidak perlu menjaminkan asset sebagai agunan. Biasanya produk KTA ditunjukan untuk biaya Pendidikan, biaya darurat dan sebagainya. Untuk menggunakan pinjaman KTA peminjam harus memenuhi beberapa persyaratan seperti menyerahkan fotocopy identitas diri (KTP), fotocopy kartu kredit, fotocopy nomor pokok wajib pajak (NPWP), slip gaji dan rekening koran bank.
2. Pinjaman Online. Pinjaman ini adalah fasilitas pinjaman dana oleh Lembaga Keuangan yang berbasis online. Cukup mengajukan pinjaman lewat aplikasi atau website pengajuan akan diproses tanpa harus mengantri ke Lembaga Keuangan. Contoh pinjaman online adalah Kredivo, Home Credit Indonesia, Akulaku, Kredit Pintar dan masih banyak lagi. Semua pinjaman online itu menawarkan berbagai macam bunga, tenor dan besaran pinjaman yang berbeda- beda.
3. Cash Advance Kartu Kredit. Nasabah dapat menarik uang dari rekening kartu kredit yang sudah dimiliki. Dana nantinya bisa ditarik melalui mesin ATM. Produk ini biasanya disediakan oleh bank baik milik BUMN maupun swasta. Sebelum melakukan

cash advance kartu kredit harus memperhatikan tiga hal yaitu biaya yang dikenakan, suku bunga, limit kredit dan batas tarik tunai.

2.5.3. Uang Pinjaman.

Uang Pinjaman adalah menerima sejumlah uang dari sipemberi hutang yang akan dibayar kembali dengan kreteria tertentu (angsuran/tunai) kepada sipemberi hutang. Jasa ini biasanya diberikan dengan biaya tertentu yang disebut bunga terhadap hutang. Pihak peminjam dapat juga memperoleh batasan-batasan yang diberikan dalam bentuk syarat pinjaman.

Uang Pinjaman menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/POJK 05/2016 uang pinjaman adalah uang yang dipinjamkan oleh perusahaan pergadaian kepada nasabah. Uang Pinjaman Menurut Sitio (2001) adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh suatu lembaga kemasyarakatan penyaluran pinjaman, kospin jasa menggunakan sistem pelayanan cepat aman dan menghindari adanya birokrasi yang berbelit untuk memperoleh pinjaman, para anggota nasabah tidak perlu menunggu terlalu lama waktu satu hari sepanjang telah memenuhi persyaratan. Menurut Rahardja (1997) pemberian uang pinjaman kepada masyarakat adalah suatu pencegahan rakyat kecil yang membutuhkan pinjaman agar tidak jatuh ke tangan para pelepas uang yang mengenakan bunga dengan nilai sangat tinggi dan berlipat ganda. Dari definisi diatas

dapat disimpulkan bahwa uang pinjaman adalah dana yang berasal dari pegadaian yang disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan prosedur yang tidak rumit dengan adanya suatu jaminan yang berharga.

2.6. Penelitian Terdahulu.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu.

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Anita (2016)	Pengaruh Jumlah Taksiran dan Uang Pinjaman Terhadap Laba Bersih Pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Tamalate di Kota Makassar.	Variabel Jumlah Taksiran secara parsial tidak berpengaruh tetapi secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih. Sedangkan variable Uang Pinjaman berpengaruh signifikan terhadap laba bersih baik secara parsial maupun simultan.
Enda Hari Utari (2019)	Pengaruh Utang dan Uang Pinjaman Terhadap Laba Bersih Pada PT Pegadaian (Persero) Kota Medan	Variable Uang Pinjaman berpengaruh signifikan terhadap laba bersih baik secara parsial maupun simultan.
Dedi Afdal (2019)	Pengaruh Jumlah Taksiran dan Uang Pinjaman Terhadap Laba Bersih Pada PT Pegadaian (Persero) Unit	Jumlah Taksiran secara parsial tidak berpengaruh tetapi secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih. Uang Pinjaman berpengaruh signifikan terhadap laba bersih baik secara parsial

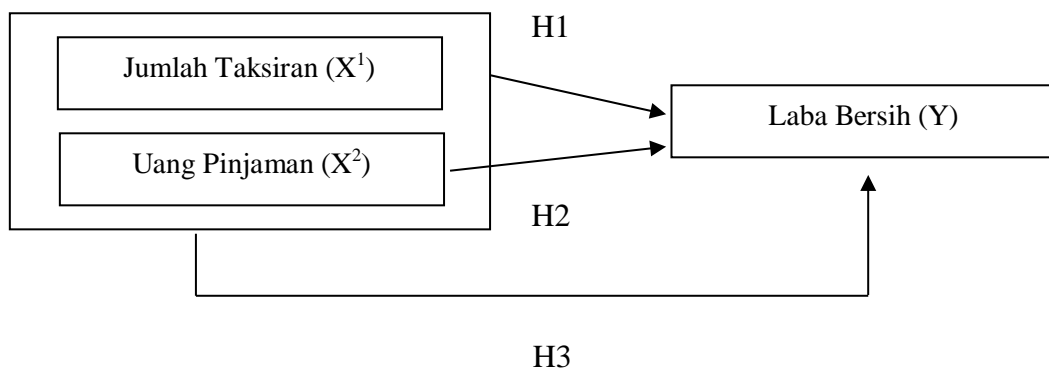
	Pasir Pengaraian	maupun simultan.
Muhammad Iqbal, Doni Marlius. (2016)	Pengaruh Jumlah Taksiran dan Uang Pinjaman Terhadap Laba Bersih Pada PT Pegadaian (Persero) Gurun Laweh.	Variabel Jumlah Taksiran secara parsial tidak berpengaruh tetapi secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih. Sedangkan variable Uang Pinjaman berpengaruh signifikan terhadap laba bersih baik secara parsial maupun simultan.
Farina Salim, Lili Syafitri, Sri Megawati Elizabeth. (2017).	Pengaruh Uang Pinjaman, Jumlah Taksiran dan Pembiayaan Gadai Emas Terhadap Laba Bersih Pada PT Pegadaian (Persero) Palembang.	Jumlah Taksiran secara parsial tidak berpengaruh tetapi secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih. Uang Pinjaman berpengaruh signifikan terhadap laba bersih baik secara parsial maupun Simultan
Rizki Nur Rahmadani Siregar (2020)	Pengaruh Uang Pinjaman dan Pembiayaan Gadai Emas Terhadap Laba Bersih Pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan.	Variabel Uang Pinjaman berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Sumber : (Perpustakaan Nasional, n.d); (Garba Rujukan Digital,n.d)

2.7. Kerangka Pemikiran.

Kerangka pikir adalah gambaran tentang hubungan antara variabel data suatu penelitian. Kerangka fikir diuraikan oleh jalan fikir menurut kerangka fikir yang logis. Sejalan dengan tujuan penelitian dan kajian teori

yang sudah dibahas selanjutnya akan diuraikan kerangka fikir mengenai pengaruh nilai taksiran dan uang pinjaman terhadap laba bersih dalam penelitian ini juga mempunyai dua variabel yaitu nilai taksiran (X^1), dan uang pinjaman (X^2) dan satu variabel Y yaitu laba bersih.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber : dibuat/diolah oleh penulis (2021).

2.8. Hipotesis.

Berdasarkan kerangka penelitian diatas penulis mengambil kesimpulan sementara dalam masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Diduga Jumlah Taksiran berpengaruh terhadap laba bersih PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput.

H2 : Diduga Uang Pinjaman berpengaruh terhadap laba bersih PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput.

H3 : Diduga Jumlah Taksiran dan Uang Pinjaman secara bersama berpengaruh terhadap laba bersih PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput yang beralamat di Ps. Rumput, Jl. Sultan Agung No. 59 B, RT.1/RW.10, Ps. Manggis, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12970. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 24 Mei 2021 sampai dengan 26 Juni 2021.

3.2. Obyek Penelitian.

Yang menjadi obyek penelitian adalah meneliti jumlah taksiran, uang pinjaman dan laba bersih PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput periode tahun 2018-2020.

3.3. Populasi dan Sampel.

3.3.1. Populasi.

Menurut Sugiyono (2007 : 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan jumlah taksiran, laporan uang pinjaman dan laporan laba bersih PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput.

3.3.2. Sampel.

Menurut Sugiyono (2007 : 62) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan – pertimbangan tersebut antara lain bahwa laporan jumlah taksiran, laporan uang pinjaman dan laporan laba bersih perusahaan tersebut tersedia dikantor cabang pasar rumput PT Pegadaian (Persero) dan juga merupakan laporan terbaru dari tahun 2018-2020.

3.4. Jenis dan Sumber Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang di input berdasarkan angka-angka yang menunjukkan jumlah yaitu laporan keuangan perusahaan.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumentasi berupa data jumlah taksiran, uang pinjaman dan laba bersih PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumput.

3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.

3.5.1. Variabel Penelitian.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang memiliki variasi nilai atau memiliki nilai yang berbeda dan dapat diukur. Dalam penelitian ini ada 2 variabel yang digunakan yaitu :

1. Variabel Bebas (Independen Variabel).

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi dan menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yang dimaksud adalah :

- 1) Jumlah taksiran (X1) dan,
- 2) Uang pinjaman (X2)

2. Variabel Terikat (Dependen Variabel).

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih (Y).

3.5.2. Definisi Operasional Variabel.

Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

variabel	Pengertian	Indikator
Jumlah taksiran (X1)	Adalah nilai/harga perkiraan tertentu yang akan dijadikan jaminan yang didasarkan pada harga jadi, pasar dan peraturan yang berlaku untuk masa tertentu. Diukur dengan rupiah.	Nilai taksiran Pegadaian tidak terlalu rendah atau sesuai dari standar harga pembelian emas yang berlaku saat ini

Uang pinjaman (X2)	Adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh suatu lembaga keuangan penyalur pinjaman menggunakan system pelayanan cepat, aman dan menghindari adanya birokrasi yang berbelit untuk memperoleh pinjaman. Para anggota nasabah tidak perlu menunggu dengan waktu yang lama untuk memenuhi persyaratan. Diukur dengan rupiah	Besarnya jumlah pinjaman tergantung dari nilai pinjaman (barang-barang berharga) yang digadaikan. Semakin besar nilainya semakin besar pula pinjaman yang dapat diperoleh oleh nasabah demikian sebaliknya.
Laba bersih (Y)	Adalah laba kotor dikurangi beban biaya operasional dan pajak pendapatan. Diukur dengan rupiah.	Laba bersih = total rasio pendapatan – total beban – pajak.

Sumber : Jurnal (Garba Rujukan Digital, n.d.)

3.6. Metode Penelitian.

Hasil penelitian yang baik ditentukan oleh metodologi penelitian yang tersusun secara baik dan terstruktur. Pada bab ini akan dipaparkan langkah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Tohirin (2013:2)³ penelitian kuantitatif merupakan “penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic (menyeluruh dan mendalam) dan rumit”. Penelitian ini menggunakan data-data yang berupa angka mengenai jumlah taksiran, uang pinjaman dan laba bersih untuk pengolahan data yang digunakan pada analisis hasil dan kesimpulan yang diambil.

3.7. Teknik Pengumpulan Data.

Proses pengumpulan data merupakan salah satu tahapan dalam penelitian yang menentukan tingkat keakuratan hasil penelitian. Proses pengumpulan data yang sistematis akan membantu dalam proses penelitian selanjutnya. Proses pengumpulan data diantaranya yaitu :

1. Penelitian Pustaka (Library Research).

Teknik kepustakaan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Metode ini dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan- catatan, jurnal-jurnal, buku, surat kabar dan sebagainya. Data yang diperoleh sudah tertulis atau diolah oleh orang lain dengan kata lain data sekunder.

2. Penelitian Lapangan (Field Research).

Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penulis mencari informasi dari staf dan karyawan PT Pegadaian (Persero) Cabang Pasar Rumpit dengan cara melakukan wawancara secara langsung.

3.8. Teknik Analisis Data.

Analisis data dapat diartikan sebagai upaya data yang mudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah (Sujarweni, 2012:103).⁶

Analisis pengolahan data yang digunakan adalah program software SPSS (Statistical product dan Service Solution) dikarenakan program ini mempunyai kemampuan untuk menganalisis statistic dengan baik sehingga mendapatkan hasil perhitungan yang akurat.

3.8.1. Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan dapat dinilai dalam sebuah model regresi linier Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Pengujian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Jadi dalam hal ini yang diuji normalitas bukan masing-masing variable independen dan dependen tapi nilai residual yang dihasilkan model dari regresi. Model regresi yang baik adalah

yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Cara yang digunakan adalah uji one sample kolmogorov-smirnov, yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,10$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,10$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variable independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable bebas. Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat nilai inflation factor (VIP) dan tolerance. Jika VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,100 maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui sama atau tidak varians dari residula dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut homoskedastisitas, dan jika variansnya tidak sama/berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksinya adalah

dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel independent yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisisnya yaitu:

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang terartut (bergelombang, menyebar kemudian menyempit) maka dapat dikatakan terjadi heterokedastisitas.
- 2) Sebaliknya, jika terdapat pola yang tidak jelas dan titik-titiknya menyebar maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokolerasi.

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistic yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi didalam model regresi linier harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu.

Metode yang paling sering digunakan oleh para peneliti untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan metode Durbin Watson. Dasar menentukan kriteria uji autokorelasi yaitu:

Deteksi autokorelasi positif :

- 1) Jika $d < dl$ maka autokorelasi positif.
- 2) Jika $d > du$ maka tidak ditemukan autokorelasi positif.
- 3) Jika $dl < d < du$ maka pengujian tidak dapat disimpulkan atau

tidak konkret.

Deteksi autokorelasi negatif :

- 1) Jika $(4 - d) < d_l$ maka dipastikan adanya autokorelasi negatif.
- 2) Jika $(4 - d) > d_u$ maka tidak ditemukan autokorelasi negative.
- 3) Jika $d_l < (4 - d_u) < d_u$ maka pengujian tidak dapat disimpulkan atau tidak konkret.

Menurut Imam Ghozali (2011;111) “tidak ada gejala autokorelasi jika nilai Durbin Watson terletak diantara d_u sampai dengan $(4 - d_u)$ ”.

3.8.2. Uji Hipotesa.

Hipotesa merupakan pernyataan - pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji benar atau tidak tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien. Hipotesa merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Sugiyono (2012;70) berpendapat bahwa hipotesis adalah awaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan belum didasarkan pada fakta-

fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

1. Analisis Regresi Linier Berganda.

Adalah metode statistika yang digunakan untuk membentuk hubungan antara variabel dependen dengan variable independen. Apabila variabel independen berjumlah lebih dari satu maka analisis regresi menggunakan linear berganda yang digunakan.

$$Y = a + b_1X^1 + b_2X^2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Dependen (Laba Bersih)

a = Nilai Konstanta

b1, b2 = Nilai Koefisien Regresi

X1 = Variabel Independen1 (Jumlah taksiran)

X2 = Variabel Independen2 (Uang pinjaman).

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Imam Ghozali (2012) koefisien determinasi (R²) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai (R²) yang mendekati 1 berarti variabel-

variabel independent hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

3. Uji Secara Parsial (Uji t).

Uji t adalah pengujian terhadap masing-masing variabel independent. Uji t (coefficient) akan dapat menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen (secara parsial) terhadap variabel dependen. Untuk melakukan Uji t, maka lebih dahulu harus mengetahui dasar pengambilan keputusan dalam uji t parsial. Dalam hal ini ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, pertama dengan nilai signifikansi (Sig) dan kedua dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari $< 0,05$ maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel yaitu :

- 1) Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

4. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variable variable independent secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y). Derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05.

- 1) Apabila nilai signifikan < 0.05 maka variable independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.
- 2) Apabila nilai signifikan > 0.05 maka variable independent secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F berdasarkan nilai F hitung dan F tabel :

- 1) Jika F hitung $> F$ tabel maka variable independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen (Y).
- 2) Jika F hitung $< F$ tabel maka variable independent (X) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variable terikat (Y).